

BAB IV

NILAI RELIGIUS LELO NGITA DALAM UPACARA KEMATIAN

4.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/ layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.¹ Nilai atau “value” (bahasa Inggris) termasuk dalam bidang kajian filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan “goodness”, dan kata kerja yang artinya suatu kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.² Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia”. Jadi nilai itu pada hakekatnya sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. “Sesuatu yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu”.³ Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Banyak usaha untuk menggolongkan nilai-nilai tersebut dengan penggolongan nilai tersebut amat beraneka ragam, tergantung dalam sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut.

¹ Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Badung: Alfabeta, 2009), hlm. 27-28

² *Ibid*, hlm. 67

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), hlm. 87

Pembagian Nilai dapat dilihat menjadi tiga macam:⁴

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi:
 - a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (aesthetis, gevoel, rasa) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai-moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wolle, karsa) manusia.
 - d) Nilai Religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Fungsi nilai bagi kehidupan manusia sebagai berikut:⁵

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.

⁴ Suyahmo. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, (Semarang: Unnes press, 2012), hlm. 212

⁵ Handoyo, Eko. dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007),

- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadangkadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas.
- 5) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan

4.2 Nilai Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin ‘religare’ yang mempunyai makna menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi yang dalam bahasa tersebut dimaknai dengan agama. Dengan arti lebih luas dapat dimaknai bahwa agama adalah sifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk.⁶ Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis

⁶ M. Fathurrohman, *Budaya Religius*, (Yogyakarta: Kalimedia), 2015. hlm. 52

dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.⁷

4.3 Nilai Religius *Lelo Ngita*

Dalam konteks kebudayaan, seluruh aspek ritual kematian berlandaskan pada adatistiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian pun ritual kematian dalam upacara adat *Lelo Ngita* dalam masyarakat Kampung Natasule, Desa Woewolo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah nilai-nilai religius dalam rangkaian ritual kematian atau dalam upacara adat *Lelo Ngita* pada masyarakat Kampung Natasule. Hasil penelitian ditemukan tiga jenis nilai religius dalam upacara adat *Lelo Ngita* pada masyarakat Kampung Natasule. Ketiga jenis nilai religius itu adalah nilai kepercayaan, nilai rekonsiliasi, dan nilai keselamatan.

4.3.1 Nilai Kepercayaan

4.3.1.1 Kepercayaan Akan Wujud Tertinggi

Kepercayaan akan adanya Wujud Tertinggi (Tuhan Allah) dalam upacara *Lelo Ngita* dapat dijelaskan melalui istilah yang digunakan dalam upacara adat *Lelo Ngita* tersebut. Tuhan menjadi nama yang paling umum dan sering digunakan dalam upacara adat *Lelo Ngita* untuk menyebut Wujud Tertinggi adalah '*Dewa Reta Ga'e Rale*' (Tuhan Penguasa Langit dan Bumi). Tetapi juga terdapat beberapa sebutan lain bersifat yang bersifat antropomorfis, yang diambil dari lingkup kebudayaan masyarakat setempat. Misalnya terlihat pada kalimat, '*Ine/Ame ta Ga'e Negha Ala*' (Bapak/Ibu yang telah dipanggil Tuhan). Peran Tuhan sangat sentral. Tuhan menjadi tujuan pertama dan utama. Tuhan diyakini sebagai sosok yang Mahakuasa, baik hati, pemurah, pencinta, dan pelindung. Relasi yang dibangun antara

⁷ *Ibid*, hlm. 94

manusia dan Tuhan turut dipengaruhi oleh cara pandang tersebut sekaligus memberikan warna bagi cara masyarakat Kampung Natasule melaksanakan ritual adat *Lelo Ngita*.

4.3.1.2 Kepercayaan Akan Jiwa Manusia

Di samping percaya kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi, masyarakat Kampung Natasule dalam upacara adat *Lelo Ngita* juga percaya bahwa manusia adalah makhluk yang di samping memiliki tubuh (jasmani), tetapi juga jiwa (roh). Tubuh dipahami sebagai bagian dari manusia yang dapat dilihat dan diraba. Sebaliknya, jiwa merupakan bagian yang tak dapat diamati secara langsung, namun diyakini ada melalui pikiran, perasaan, dan kehendak.⁸ Badan akan lenyap melalui kematian, jiwa akan tetap hidup. Masyarakat Kampung Natasule menyebut jiwa (roh) manusia dengan istilah '*Mae*'.

Secara antropologis kepercayaan ini menyoroti aspek penting pada manusia sebagaimana tampak dalam kebudayaan masyarakat Kampung Natasule tentang jiwa manusia yang disebut *Mae* (jiwa). Masyarakat Kampung Natasule percaya, setelah seseorang meninggal dunia, roh atau jiwanya terpisah dari tubuh raganya. Segera setelah kematian tubuh raganya, roh atau jiwa manusia (*mae*) menuju kepada Allah Sang Penciptanya dan tinggal bersama Allah. Kepercayaan akan adanya jiwa manusia sekaligus menegaskan keyakinan masyarakat Kampung Natasule akan kehidupan kekal setelah kematian badan.

4.3.2 Nilai Rekonsiliasi

Bagi masyarakat Kampung Natasule, kematian memiliki dampak, baik secara sosial maupun secara religius. Kematian dalam arti tertentu merupakan bentuk disharmonisasi antara manusia, para leluhur, dan dengan Tuhan. Karena itu, kematian disebut sebagai '*Mata Re'e*' (duka atau perkabungan). Dalam konteks itu, makna kata rekonsiliasi berarti perbuatan

⁸ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.18-19

memulihkan relasi atau hubungan seperti keadaan semula. Beberapa tuturan yang berkaitan dengan nilai rekonsiliasi dalam upacara adat *Lelo Ngita*:

*“Mata zu’u wa’u(sebut nama almarhum/almarhumah). Kita ta io mo’o weki zi’a lo pawe, mo’o dhou uma nuka sa’o, mo’o peni bi wesi meze. Wengi dhua poa, ine weta ana ane edi bhada ja wea.”*⁹

(Yang meninggal cukup sebut nama almarhum/almarhumah. Kita yang lain semoga tetap sehat walafiat, boleh terus bekerja dikebun dan memelihara ternak. Lusa pagi ipar-ipar yang perempuan bawa kuda kerbau dan emas)

Kemudian dilanjutkan dengan himbauan:

*Ine ame ebu ta’u, pu’u kamu logo lighu, tu’a eja moi ga’e ta mo geta dheda, mai kita podhu papa ana ena te’e meze wewa lewa.”*¹⁰

(bagi bapak mama, paman dan ipar-ipar yang disebut moi ga’e diajak untuk duduk di tikar dipelataran kampung untuk membicarakan tuntutan adat kematian geta dheda).

Himbauan ini berbentuk seruan agar orang yang meninggal tidak terikat dengan cara hidup yang bertentangan dengan norma dan adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa keseluruhan upacara adat *Lelo Ngita* merupakan suatu bentuk rekonsiliasi atau pemulihan total atas peristiwa duka. Sebab bagi

⁹ Ambrosius Lebi, **wawancara**: pada Hari Minggu 27 Februari 2022 Pukul 10:00 WITA.

¹⁰ Ambrosius Lebi, **wawancara**: pada Hari Minggu 27 Februari 2022 Pukul 10:00 WITA.

masyarakat Kampung Natasule bentuk rekonsiliasi yang riil hanya dapat dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat yang utuh yang diwujudkan dalam bentuk larangan-larangan, pemutusan rantai kematian, dan melakukan rekonsiliasi dalam semangat persaudaraan.

4.3.3 Nilai Keselamatan

Nilai keselamatan dalam konteks upacara adat *Lelo Ngita* adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan sebagai tujuan hidup manusia. Nilai ini mencakupi aspek kekudusan, perlindungan, surga dan akhirat. Berikut penjelasannya.

1. Nilai Kekudusan yakni nilai yang terkait dengan jiwa orang yang meninggal.
2. Nilai Perlindungan di mana masyarakat kampong Natasule percaya bahwa perlindungan tidak semata oleh Tuhan Sang Penciptanya, tetapi juga oleh para leluhur yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal lebih dekat dengan Tuhan sehingga perlindungan dapat diminta melalui perantaraan para leluhur mereka. Dalam doa tersebut, keluarga berdoa dan mengharapkan agar orang yang meninggal dapat menjadi pelindung bagi mereka. Sebab bagi mereka kematian dapat terjadi karena mereka tidak dilindungi oleh para leluhur yang mendahului mereka.

''Dewa Reta Gae Rale, Ine ame ebukajo, kami enga ku Ledo Tawea, lera nge'e kami mo pou lou ko'o ... (sebut nama almarhum), mo kami ana ebukamio ta tau sambung ko'o ola kema miu, ola wesi peni, ola sobho tua, mo kami kema tei ghawo uka, lo molo weki ri'a, umu lewa kamo lema, bi nge woso kappa, muri ri'a ngai pawe''

3. Nilai kehidupan baru yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian upacara adat *Lelo Ngita* dengan tujuan untuk meresmikan tempat hidup baru bagi orang yang mati. Upacara adat *Lelo Ngita* dalam masyarakat Kampung Natasule merupakan

bentuk inisiasi yang dilandaskan oleh keyakinan bahwa roh atau jiwa manusia akan tetap hidup sesudah kematian. Karena itu, kematian selalu meninggalkan ritual tertentu sebagai wujud kepedulian dan hormat kepada orang yang sudah meninggal dunia.¹¹

4.4 Implementasi Nilai Religius *Lelo Ngita* Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung

Natasule

4.4.1 Allah Sebagai Penegak Kebudayaan

Dalam sejarah awal penciptaan Allah menciptakan bumi dan segala isinya, termasuk manusia, Allah memberi tugas kepada manusia, yaitu: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (bdk. Kejadian 1:28). Manusia dewasa ini memang memenuhi perintah Allah itu, yaitu untuk berkembang biak menjadi masyarakat dunia yang berbudaya yang diberi kemampuan untuk mengola dan menguasai dunia. Namun sayangnya, manusia sering jatuh ke dalam dosa. Dosa merusak seluruh sistem pada kehidupan manusia, yang menyebabkan hidup manusia tidak lagi memuliakan Allah, tetapi demi keinginan dan nafsu pribadinya.

Sebagai makhluk berbudaya dan diberi potensi untuk berbudaya, Allah dalam rupa Yesus menghendaki agar kita melaksanakan dua hukum utama, yaitu: pertama, mengasihi Tuhan, Allah kita dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi; kedua, mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri (bdk. Mat 22:36-39). Kedua hukum tersebut menyatakan secara jelas bahwa budaya yang Allah maksudkan pada hakikatnya berkaitan erat dengan relasi antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah.

¹¹ Cyrilus Bau Engo, *Op.Cit*, hlm 125

Dalam relasi manusia dengan sesama budaya yang dibangun adalah budaya gotong-royong, saling membantu, serta aktivitas lainnya yang dapat menciptakan suatu sistem masyarakat yang menjunjung tinggi nilai cinta kasih. Dalam relasi manusia dengan Allah, aspek yang menjadi penekanan utama adalah iman dan perbuatan. Melalui iman kepada-Nya membawa manusia pada suatu perbuatan yang nyata dalam mewartakan budaya cinta kasih bagi semua orang. Ritual *Lelo Ngita* menjadi salah satu budaya yang mengekspresikan kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah dan harus mengabdikan kepada-Nya. Sebab seseorang dapat disebut berbudaya ketika ia menjadi manusia yang sadar akan siapa dirinya di hadapan Allah dan mau mengabdikan kepada-Nya. *Lelo Ngita* juga menjadi salah satu contoh kekayaan budaya yang dikulturasikan dengan iman Gereja sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan sebagai bentuk ungkapan cinta dan kasih kepada sesama melalui doa dan dukungan.

4.4.2 Iman sebagai Jiwa dari Kehidupan Gereja

Masyarakat Nagekeo merupakan masyarakat yang mayoritas mempercayai iman Kristiani. Maka tidak heran bila upacara-upacara kebudayaan sering kali dikolaborasikan dengan perayaan-perayaan iman. Dengan demikian kehidupan Gereja tidak lagi dianggap asing oleh masyarakat, melainkan sebagai suatu kebudayaan yang diturun-temurunkan. Corak-corak rumah ibadat dan liturgi Gereja pun akan sangat jelas menampilkan ciri kebudayaan masyarakat setempat. Kehidupan Gereja itu menunjukkan ciri-ciri suatu kebudayaan. Masyarakat mengungkapkan imannya melalui bentuk-bentuk tertentu baik yang bersifat kebendaan seperti rumah-rumah ibadat, tempat ziarah, benda-benda ibadat maupun yang bersifat kelembagaan dan sosial seperti bentuk-bentuk hidup membiara, hidup keluarga, perayaan, kegiatan-kegiatan dan lain sebagainya. Fenomena kebudayaan itu tampak paling

kelas manakala masyarakat berkumpul untuk merayakan imannya dalam liturgi. Liturgi merupakan iman yang sudah membudaya atau menjadi bagian dari kebudayaan.¹²

Dengan pemaparan di atas tampaklah apa yang kita sebut sebagai iman yang membudaya. Segala aspek hidup berbudaya telah dipadukan dengan ajaran iman Kristiani sehingga menjadi sebuah habitus masyarakat. Namun perlu diperhatikan bahwa walaupun kehidupan iman Gereja itu telah diinkulturasikan dan memperlihatkan diri sebagai kebudayaan, budaya tetaplah bukan jiwa dari kehidupan Gereja, melainkan iman itu sendiri. Manusia hanya menjadi penerima pewahyuan dari Allah dan mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggapan iman.

4.4.3 Menghormati Orang yang Telah Meninggal (Para Leluhur)

Dalam masyarakat pada umumnya, ada acara khusus untuk memperingati orang-orang yang telah meninggal dunia. Acara itu biasanya juga melibatkan orang lain, entah hanya kalangan keluarga, sahabat serta kenalan saja, ataupun di kalangan yang lebih luas, dan biasanya hanya berlangsung selama kurun waktu terbatas. Pada bangsa-bangsa tertentu juga orang mati, yakni leluhur atau nenek moyang, mendapat penghormatan lebih luas dan justru terkadang tanpa batas waktu. Namun saat ini banyak orang Kristiani sudah tidak lagi mengenal penghormatan terhadap leluhur, keluarga yang telah meninggal. Jikalau pun masih mengenalnya, penghormatan itu kurang berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang suci ialah orang yang berlatih untuk menjadi semakin rendah hati: rendah hati terhadap kekayaan serta kelimpahan, rendah hati terhadap kebencian serta segala paksaan, rendah hati terhadap kekuatan, terhadap keunggulan sendiri atau kekurang-unggulannya, rendah hati terhadap kerendahan orang lain, terhadap cinta kasih dan semua yang indah,

¹² Berthold Anton Pareira, *Mari Berteologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.30-31

terhadap penyakit serta kematian. Leluhur rohani yang paling penting mereka hormati adalah orang yang mati syahid (martir) kemudian mereka juga menghormati orang yang telah memberi teladan hidup suci yang gemilang, entah mereka dimaklumkan kudus oleh pimpinan Gereja secara resmi ataupun tidak.¹³

¹³ Gijbertus van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*, (Jakarta: Fidei Press, 2008), hlm.122